

**PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING MELALUI
PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING UNTUK
MENINGKATKAN KOLABORASI DAN KREATIVITAS SISWA PADA MATA
PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL DI KELAS III C
SDN KEDUNG COWEK 1/253 SURABAYA**

Qurrotul A'yuni¹, Yuni Gayatri², Supardji Edi Santoso³

1. Program Studi PPG FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya
2. Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya
3. SDN Kedung Cowek 1/253 Surabaya

qurrotayun99@gmail.com¹, yunigayatri@um-surabaya.ac.id², edikla92@gmail.com³

*Corresponding Author :

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan kreativitas siswa melalui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran IPAS di kelas III SDN Kedung Cowek 1/253 Surabaya. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam bekerja sama dan berpikir kreatif berdasarkan hasil observasi awal. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi dan penilaian keterampilan kolaborasi dan kreativitas menggunakan instrumen lembar pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari pra-siklus ke siklus II. Rata-rata keterampilan kolaborasi meningkat dari 50% menjadi 86%, sedangkan kreativitas meningkat dari 45% menjadi 83,6%. Peningkatan ini dicapai melalui proyek pembuatan diorama yang berbasis pada pengalaman langsung dan budaya lokal siswa, yang mendorong kepemimpinan, refleksi, komunikasi, dan pengembangan ide. Dengan demikian, penerapan PjBL yang terintegrasi dengan pendekatan CRT terbukti efektif dalam meningkatkan kolaborasi dan kreativitas siswa sekolah dasar secara menyeluruh dan kontekstual.

Kata kunci: *Project Based Learning*, *Culturally Responsive Teaching*, kolaborasi, kreativitas, IPAS, sekolah dasar.

Abstract

This study aims to improve students' collaboration and creativity skills through the implementation of the *Project Based Learning* (PjBL) model with a *Culturally Responsive Teaching* (CRT) approach in the IPAS subject for third-grade students at SDN Kedung Cowek 1/253 Surabaya. The background of this study stems from the low levels of student collaboration and creative thinking skills observed during the preliminary phase. This is a classroom action research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected

through observations and assessments of collaboration and creativity skills using observation sheets. The results showed a significant improvement from the pre-cycle to the second cycle. The average collaboration skill increased from 50% to 86%, while creativity improved from 45% to 83.6%. These improvements were achieved through a diorama project based on students' real-life experiences and local culture, which encouraged leadership, reflection, communication, and idea development. Therefore, the integration of PjBL with the CRT approach has proven effective in enhancing elementary students' collaboration and creativity in a holistic and contextual manner.

Keywords: *Project Based Learning, Culturally Responsive Teaching*, collaboration, creativity, IPAS, elementary school

Pendahuluan

Pembelajaran di abad ke-21 menghadapi tantangan yang kompleks, terutama dengan pesatnya perkembangan teknologi, dinamika perubahan sosial, dan kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang. World Economic Forum (2020) mengidentifikasi kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan berpikir kritis sebagai empat dari sepuluh keterampilan fundamental yang krusial di masa depan. Ironisnya, laporan Global Education Monitoring Report oleh UNESCO (2023) mengungkapkan bahwa sistem pendidikan di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, masih cenderung mengadopsi pendekatan tradisional yang lebih menekankan hafalan daripada pengembangan kompetensi abad ke-21. Padahal, pendidikan kontemporer dituntut untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membekali peserta didik dengan kecakapan hidup adaptif terhadap perubahan global.

Kompetensi yang dikenal sebagai 4C ini merupakan pilar utama pendidikan abad ke-21 dan telah diadaptasi dalam kebijakan Kurikulum Merdeka melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek, 2022) menegaskan pentingnya penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup kompetensi esensial seperti gotong royong (kolaborasi), berpikir kritis, dan kreatif. Namun, dalam implementasinya, banyak guru sekolah dasar masih menghadapi kendala dalam menerapkan pembelajaran berbasis keterampilan tersebut. Studi oleh Syawaludin dan Sari (2020) menunjukkan bahwa sekitar 63% guru SD di Indonesia masih dominan menggunakan metode ceramah. Hal ini diperkuat oleh survei Pusat Asesmen dan Pembelajaran (2022) yang melaporkan bahwa hanya 41% guru SD secara rutin mendorong pembelajaran kolaboratif.

Kolaborasi dan kreativitas adalah dua keterampilan vital yang mendukung pembelajaran bermakna dan berorientasi masa depan. Trilling dan Fadel (2009) menjelaskan bahwa kolaborasi melampaui sekadar kerja kelompok; ia meliputi kemampuan mendengarkan, memberikan masukan, menyelesaikan konflik, dan bekerja menuju tujuan bersama. Sementara itu, kreativitas adalah landasan inovasi dan pengembangan pemikiran orisinal untuk menyelesaikan masalah nyata (Beghetto & Kaufman, 2019). Tanpa kedua

keterampilan ini, proses pembelajaran akan menjadi stagnan dan kehilangan relevansi dengan tuntutan zaman.

Berdasarkan observasi awal (pra-siklus) di kelas 3 SDN Kedung Cowek 1/253 Surabaya, terungkap bahwa keterampilan kolaborasi siswa masih sekitar 50%, dan kreativitas sekitar 45%. Angka ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum menunjukkan kemampuan optimal dalam bekerja sama atau menghasilkan ide-ide baru selama pembelajaran. Selain itu, proses belajar masih didominasi oleh aktivitas membaca buku teks dan menjawab soal, minim ruang untuk eksplorasi atau kerja kelompok berbasis proyek. Kondisi ini menyoroti urgensi penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Salah satu solusi yang dinilai efektif untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan kreativitas adalah penerapan model Project Based Learning (PjBL). Krajcik dan Shin (2021) mendefinisikan PjBL sebagai model pembelajaran yang mendorong peserta didik membangun pengetahuan dan keterampilan melalui investigasi mendalam terhadap proyek nyata dan relevan. Implementasi PjBL melibatkan lima tahapan utama: (1) merumuskan pertanyaan mendasar; (2) merancang perencanaan proyek; (3) membuat jadwal pelaksanaan; (4) memantau perkembangan proyek; (5) menilai hasil proyek; dan (6) merefleksikan pengalaman belajar siswa (Widyastuti & Widodo, 2022). Melalui tahapan ini, peserta didik terlibat aktif dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka.

Namun, agar PjBL berjalan optimal, diperlukan integrasi dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Ladson-Billings (2021) menjelaskan bahwa *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pendekatan pedagogis yang mengakui pentingnya identitas budaya siswa dalam pembelajaran dan memanfaatkan latar belakang budaya sebagai kekuatan di kelas. Pembelajaran responsif budaya mencakup tiga komponen kunci: (1) menggunakan latar belakang budaya sebagai dasar pengembangan kurikulum, (2) menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan (3) membangun hubungan saling menghormati antara guru dan siswa (Gay, 2018). Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendekatan ini sangat relevan untuk menjembatani perbedaan latar belakang siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan partisipatif.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi PjBL yang diintegrasikan dengan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21. Setiawan dan Pratiwi (2023) menemukan bahwa kombinasi model Model Project Based Learning (PjBL) dan CRT secara signifikan meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa SMP. Penelitian lain oleh Wahyuni dan Suyadi (2022) pada jenjang SD menunjukkan peningkatan keterampilan kolaborasi siswa melalui proyek berbasis konteks lokal budaya. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada jenjang pendidikan menengah, dan penerapannya secara sistematis pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya pada siswa kelas rendah, masih terbatas.

Mengingat keterbatasan penelitian sebelumnya, penelitian tindakan kelas ini bertujuan memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan pembelajaran IPAS berbasis proyek yang relevan secara budaya. Melalui Model Project Based Learning (PjBL) yang diintegrasikan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), diharapkan tercipta pengalaman belajar yang komprehensif, aktif, kolaboratif, dan bermakna bagi siswa. Penelitian ini dilakukan secara kontekstual di SDN Kedung Cowek 1/253 Surabaya, dengan mempertimbangkan lingkungan sosial dan budaya setempat yang khas, sehingga pendekatan pembelajaran yang dikembangkan menjadi lebih relevan dan aplikatif.

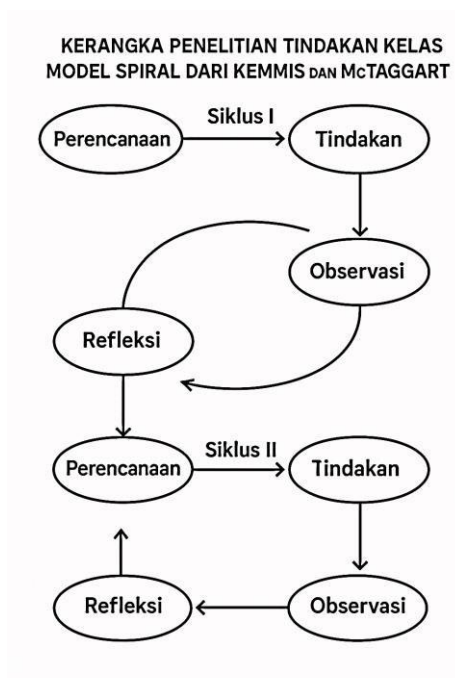
Tujuan utama penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan kreativitas siswa kelas 3 SD melalui penerapan model Project Based Learning dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada mata pelajaran IPAS. Selain itu, penelitian ini berupaya mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan inklusif, yang tidak hanya memengaruhi hasil belajar, tetapi juga meningkatkan karakter dan kecakapan hidup siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru-guru SD lainnya dalam mengimplementasikan pembelajaran inovatif dan sesuai kebutuhan zaman.

Melalui pelaksanaan tindakan yang terencana dan reflektif, penelitian ini juga memberikan kesempatan bagi pengembangan profesionalisme guru. Dengan siklus tindakan berbasis masalah nyata di kelas, guru dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan adaptasi terhadap keberagaman siswa. Penelitian ini tidak hanya menjawab permasalahan di kelas 3 SDN Kedung Cowek 1/253 Surabaya, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan praktik pembelajaran berbasis proyek yang peka terhadap keberagaman budaya di lingkungan sekolah dasar secara umum.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model spiral dari Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap berulang: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 2012). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus sebagai upaya mengatasi rendahnya keterampilan kolaborasi dan kreativitas siswa kelas III di SDN Kedung Cowek 1/253 Surabaya dalam pembelajaran IPAS.

Gambar 1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan McTaggart



Strategi pembelajaran yang diterapkan berupa integrasi antara model Project Based Learning (PjBL) dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) (Krajcik & Shin, 2021; Ladson-Billings, 2021). Secara umum, tujuan dari PTK ini adalah untuk merancang, menerapkan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran kontekstual dan berorientasi budaya guna mendukung penguatan keterampilan abad ke-21.

Setiap siklus dimulai dengan penyusunan perencanaan yang matang, termasuk pembuatan modul ajar berbasis prinsip Model Project Based Learning (PjBL) dan CRT dalam lingkup materi IPAS. Proyek utama dalam pembelajaran adalah pembuatan diorama yang menggambarkan bentang alam Surabaya, yang dirancang untuk mendorong peningkatan kolaborasi dan kreativitas siswa sesuai dengan hasil analisis kebutuhan pra-siklus. Materi pembelajaran difokuskan untuk memfasilitasi eksplorasi ide dan kerja kelompok, selaras dengan esensi Model Project Based Learning (PjBL) (Widyastuti & Widodo, 2022). Di samping itu, berbagai instrumen seperti angket dan lembar observasi disiapkan untuk memastikan kesesuaian proses dan hasil pembelajaran dengan tujuan penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka (Kemdikbudristek, 2022).

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan modul ajar yang telah dirancang dengan mengikuti enam tahapan inti dari PjBL, yaitu: (1) merumuskan pertanyaan mendasar; (2) merancang perencanaan proyek; (3) membuat jadwal pelaksanaan; (4) memantau perkembangan proyek; (5) menilai hasil proyek; dan (6) merefleksikan pengalaman belajar siswa (Widyastuti & Widodo, 2022). Selama proses ini, guru mengadopsi prinsip *Culturally Responsive Teaching* (CRT) secara aktif, antara lain dengan mengaitkan materi

dengan latar budaya siswa, menciptakan suasana belajar yang inklusif, serta membangun hubungan yang saling menghargai antara guru dan siswa (Gay, 2018; Ladson-Billings, 2021). Strategi ini dirancang untuk menumbuhkan interaksi sosial yang positif dan kerja sama antar siswa, sekaligus menumbuhkan daya kreativitas yang berakar pada konteks budaya mereka.

Observasi dilaksanakan secara simultan selama proses pembelajaran berlangsung, bertujuan untuk merekam data aktivitas siswa dan praktik pengajaran guru. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama yang saling melengkapi, yakni observasi langsung dan penyebaran angket. Observasi digunakan untuk menilai interaksi siswa dan penerapan Model Project Based Learning (PjBL)- Culturally Responsive Teaching (CRT) oleh guru, sesuai dengan indikator yang telah dirancang (Syawaludin & Sari, 2020). Angket diberikan kepada observer untuk mengukur keterampilan kolaborasi dan kreativitas siswa selama pembelajaran, di mana indikator kolaborasi merujuk pada teori teamwork efektif dari Michael West, meliputi: kesepahaman tujuan, komitmen bersama, pembagian peran, komunikasi terbuka, kepercayaan dan dukungan timbal balik, kepemimpinan partisipatif, serta evaluasi reflektif (West, 2012). Sementara itu, indikator kreativitas mengacu pada dimensi yang dikemukakan J. P. Guilford, yakni: fluency, flexibility, originality, dan elaboration (Guilford, 1967). Untuk memperkuat validitas data, dokumentasi berupa foto dan video proses pembelajaran turut disertakan (Setiawan & Pratiwi, 2023).

Refleksi dilakukan setelah seluruh proses siklus selesai, dengan menelaah hasil observasi, data angket, dan dokumentasi pembelajaran secara menyeluruh. Analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menafsirkan data naratif dari catatan lapangan dan deskripsi proses belajar, sedangkan pendekatan kuantitatif dipakai untuk mengolah data skala likert dari angket dan hasil observasi (Wahyuni & Suyadi, 2022; Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2022). Skor angket dihitung menggunakan rumus presentase menurut Sudjiono (2014), yaitu:

$$\textit{Presentase} = \frac{\Sigma \textit{Skor Perolehan}}{\Sigma \textit{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Hasil presentase kemudian dikategorikan menurut standar kriteria keberhasilan tindakan yang diadopsi dari Kusumah & Dwitagama (2012), di mana tindakan dianggap berhasil jika skor keterampilan kolaborasi dan kreativitas siswa mencapai minimum 80%. Hasil refleksi inilah yang menjadi dasar untuk menyusun perbaikan dalam siklus selanjutnya hingga tercapainya peningkatan hasil belajar yang signifikan (Kemmis & McTaggart, 2012).

Tabel 1. Distribusi Persentase Keberhasilan

Tingkat Keberhasilan (%)	Kategori
85-100	Sangat Baik
70-84	Baik
55-69	Cukup
26-54	Kurang
0-25	Sangat kurang

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan pengukuran keterampilan kolaborasi dan kreativitas peserta didik yang dilakukan secara bertahap mulai dari pra siklus hingga siklus kedua, tampak adanya perkembangan yang signifikan. Pada tahap pra siklus, rata-rata keterampilan kolaborasi siswa berada pada kisaran 50%, sementara tingkat kreativitas hanya mencapai sekitar 45%. Data ini mengindikasikan bahwa kondisi awal kemampuan peserta didik dalam bekerja sama maupun berpikir kreatif masih berada pada kategori rendah. Hal ini menjadi dasar perlunya intervensi pembelajaran yang terencana untuk meningkatkan dua aspek kompetensi tersebut.

Tabel 2. Perkembangan Rata-rata Persentase Keterampilan Kolaborasi dan Kreativitas Siswa per Siklus

Siklus	Kolaborasi	Kreativitas
Pra Siklus	50,0%	45,0%
Siklus 1	60,5%	54,2%
Siklus 2	86,0%	83,6%

Sumber: Data diolah dari hasil observasi pra siklus, siklus 1, dan siklus 2

Setelah implementasi tindakan pada siklus pertama, terjadi peningkatan yang cukup berarti. Keterampilan kolaborasi meningkat menjadi 60,5%, dan kreativitas mencapai 54,2%. Kenaikan ini mencerminkan adanya respon positif dari siswa terhadap pendekatan pembelajaran yang diterapkan, walaupun capaian tersebut belum sepenuhnya optimal. Hasil ini sekaligus menjadi masukan untuk menyempurnakan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya.

Meskipun siklus pertama menunjukkan peningkatan secara umum, beberapa indikator kolaborasi dan kreativitas masih mencatat skor yang relatif rendah sehingga memerlukan perhatian khusus. Pada aspek kolaborasi, indikator *kepemimpinan* memperoleh skor rata-rata 2,33 dari maksimal 4, lebih rendah dibandingkan indikator lain. Indikator *refleksi* mencatat skor rata-rata 2,18, menjadikannya indikator dengan nilai terendah dalam dimensi kolaborasi. Selain itu, *komitmen* dan *saling percaya* masing-masing berada pada

angka 2,33 dan 2,41, menunjukkan bahwa kualitas hubungan antar siswa belum optimal. Dalam ranah kreativitas, indikator *fluency* dan *elaboration* juga berada pada rata-rata sekitar 2,15, lebih rendah dari indikator lainnya, yang menunjukkan adanya kendala dalam kelancaran dan pengembangan ide siswa.

Melalui observasi dan refleksi siklus pertama, teridentifikasi sejumlah penyebab rendahnya skor tersebut. Beberapa siswa belum terbiasa memimpin atau mengambil inisiatif dalam kelompok, menyebabkan koordinasi berjalan kurang efektif. Proses refleksi juga masih dilakukan secara dangkal dan kurang terarah. Perbedaan antusiasme dan partisipasi antar anggota kelompok turut memengaruhi rendahnya rasa saling percaya dan komitmen bersama. Di sisi lain, kurangnya paparan terhadap latihan berpikir kreatif dan minimnya stimulasi ide menjadikan siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan gagasan secara lancar dan mendalam.

Menanggapi temuan tersebut, tindakan pada siklus kedua difokuskan pada strategi pembelajaran yang lebih mendorong peran aktif siswa, penguatan refleksi, dan stimulasi kreativitas. Guru memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengekspresikan pengalaman mereka secara bebas dan memperbaiki diorama berdasarkan kunjungan langsung ke lokasi nyata, seperti pantai, pelabuhan, atau taman kota. Siswa didorong untuk menceritakan apa yang mereka lihat, rasakan, dan temukan selama kunjungan, kemudian menerjemahkan pengalaman tersebut ke dalam bentuk perbaikan visual dan naratif pada diorama. Dalam proses ini, siswa diminta untuk berdiskusi, mengambil keputusan secara kolektif, dan menunjuk pemimpin kelompok secara bergilir.

Kegiatan tersebut secara simultan melatih kemampuan kepemimpinan siswa melalui pengalaman langsung dalam memimpin tim dan mengatur tugas. Proses refleksi diperkuat melalui sesi berbagi pengalaman dan diskusi kelompok, di mana siswa menganalisis kembali pengamatan mereka serta kesulitan yang dihadapi. Komitmen dan rasa saling percaya tumbuh seiring meningkatnya intensitas kerja sama dalam menyusun revisi produk berbasis pengalaman nyata. Adapun dalam aspek kreativitas, siswa diberikan kebebasan untuk mengembangkan ide dan menambahkan elemen-elemen baru dalam diorama berdasarkan interpretasi personal mereka, sehingga mendorong kelancaran serta pendalaman ide secara elaboratif.

Perkembangan yang lebih signifikan terlihat pada siklus kedua. Rata-rata keterampilan kolaborasi peserta didik melonjak hingga 86%, dan kreativitas meningkat menjadi 83,6%. Capaian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan yang berkelanjutan dan kontekstual, seperti melalui ekspresi pengalaman nyata siswa dan kegiatan revisi diorama, terbukti efektif dalam menumbuhkan kemampuan bekerja sama serta mengembangkan ide secara orisinal dan mendalam. Peningkatan tersebut juga menandakan bahwa ketika siswa diberikan ruang untuk berkreasi dan berkolaborasi berdasarkan pengalaman autentik, keterampilan abad 21 seperti kolaborasi dan kreativitas dapat tumbuh secara optimal.

Tabel 3. Analisis per indikator Kolaborasi dan Kreativitas yang mencakup hasil Siklus 1 dan Siklus 2

Aspek	Indikator	Siklus 1 (%)	Siklus 2 (%)	Peningkatan (%)
Kolaborasi	Memahami Tujuan	64,0	89,8	+25,8
	Komitmen	64,8	82,5	+17,7
	Peran Jelas	61,0	90,8	+29,8
	Komunikasi	60,3	89,0	+28,7
	Saling Percaya	60,3	86,1	+25,8
	Kepemimpinan	58,3	81,5	+23,2
	Refleksi	54,5	82,5	+28,0
Kreativitas	Fluency	53,8	80,6	+26,8
	Flexibility	53,8	85,2	+31,4
	Originality	55,5	84,3	+28,8
	Elaboration	53,8	84,3	+30,5

Sumber: Analisis data indikator kolaborasi dan kreativitas

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari siklus pra tindakan hingga siklus kedua, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator dalam aspek kolaborasi dan kreativitas peserta didik. Pada aspek kolaborasi, indikator yang mencakup pemahaman tujuan kelompok, komitmen terhadap tugas, kejelasan peran, efektivitas komunikasi, saling percaya, kepemimpinan, serta refleksi mengalami peningkatan rerata skor yang mencolok. Pada siklus kedua, capaian indikator tersebut berada dalam rentang 81% hingga mendekati 91%, yang menunjukkan perkembangan kemampuan kolaboratif siswa secara menyeluruh.

Hal serupa juga terlihat dalam aspek kreativitas. Indikator seperti fluency (kelancaran ide), flexibility (keluwesan berpikir), originality (keaslian ide), dan elaboration (pengembangan ide) menunjukkan pertumbuhan yang berarti. Nilai rata-rata untuk indikator-indikator tersebut pada siklus kedua mencapai kisaran antara 80% hingga 85%, yang menandakan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam berpikir kreatif dan menghasilkan ide secara lebih kompleks serta orisinal.

Peningkatan keterampilan kolaborasi dan kreativitas ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan, yakni Project Based Learning (PjBL) melalui pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT), terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Intervensi ini memperkuat kerja kelompok,

memperluas ruang ekspresi ide, serta membiasakan siswa untuk terlibat dalam refleksi dan pengambilan keputusan bersama. Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini, sebagaimana disampaikan oleh Bimbel Biruni (2022), bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan kolaboratif dan kreatif peserta didik secara signifikan.

Faktor kunci dalam peningkatan ini adalah penerapan pembelajaran yang mendorong interaksi sosial, pembagian tanggung jawab yang jelas dalam kelompok, dan refleksi sebagai bagian integral dari proses belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson dan Johnson (dalam Meilinawati, 2018) yang menyatakan bahwa kolaborasi efektif tercipta ketika terdapat ketergantungan positif antar anggota kelompok, komunikasi yang terbuka, dan pembagian peran yang adil serta bertanggung jawab. Ketika siswa merasa terlibat secara sosial dan didorong untuk saling mendukung dalam menyelesaikan tugas, maka kompetensi kolaboratif mereka berkembang secara optimal.

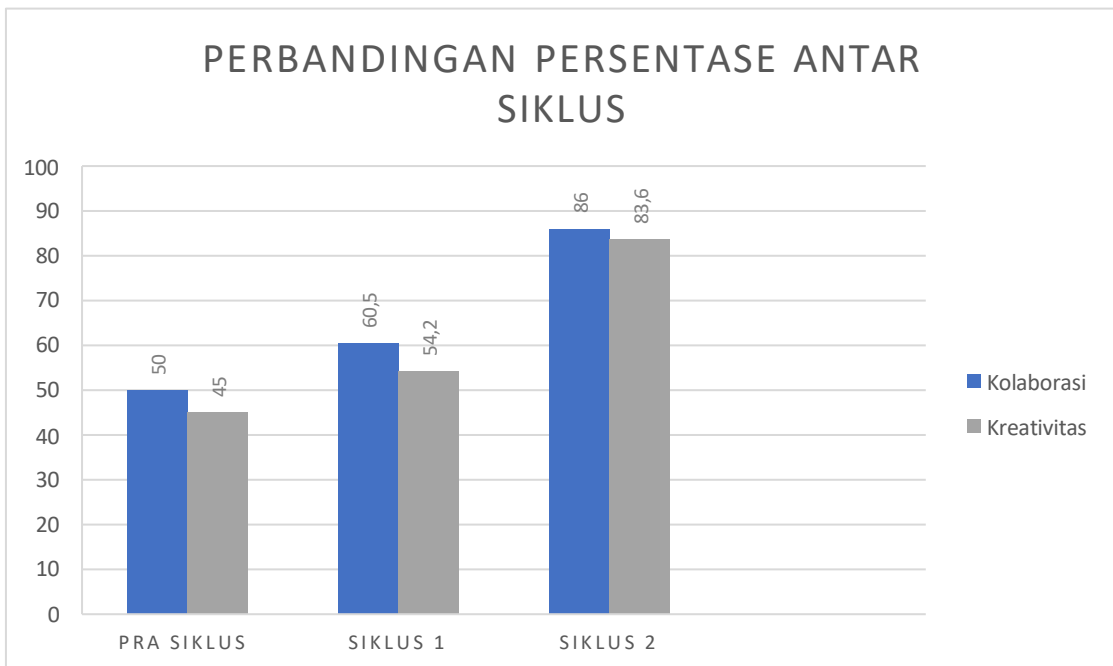
Dalam aspek kreativitas, peningkatan indikator fluency dan elaboration menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengemukakan ide-ide secara lebih lancar dan mendalam. Hal ini dapat dikaitkan dengan model pembelajaran yang memberi ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi gagasan mereka secara bebas, seperti melalui proyek diorama yang diperbaiki berdasarkan pengalaman kunjungan lapangan. Strategi ini mendorong terjadinya proses berpikir divergen, yang merupakan fondasi dari berpikir kreatif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahayu et al. (2019) dan Bimbel Biruni (2022), yang

menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat menstimulasi kemampuan berpikir kreatif siswa, khususnya dalam hal kelancaran, keluwesan, keaslian, dan pengembangan ide.

Secara khusus, indikator yang pada siklus pertama menunjukkan skor relatif rendah seperti kepemimpinan dan refleksi mengalami peningkatan yang paling mencolok pada siklus kedua. Hal ini menandakan bahwa siswa mulai terbiasa memimpin kelompoknya serta mampu melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar secara mandiri maupun bersama. Selain itu, indikator komunikasi dan saling percaya juga meningkat secara signifikan, mencerminkan terciptanya suasana belajar yang inklusif dan saling mendukung di antara anggota kelompok.

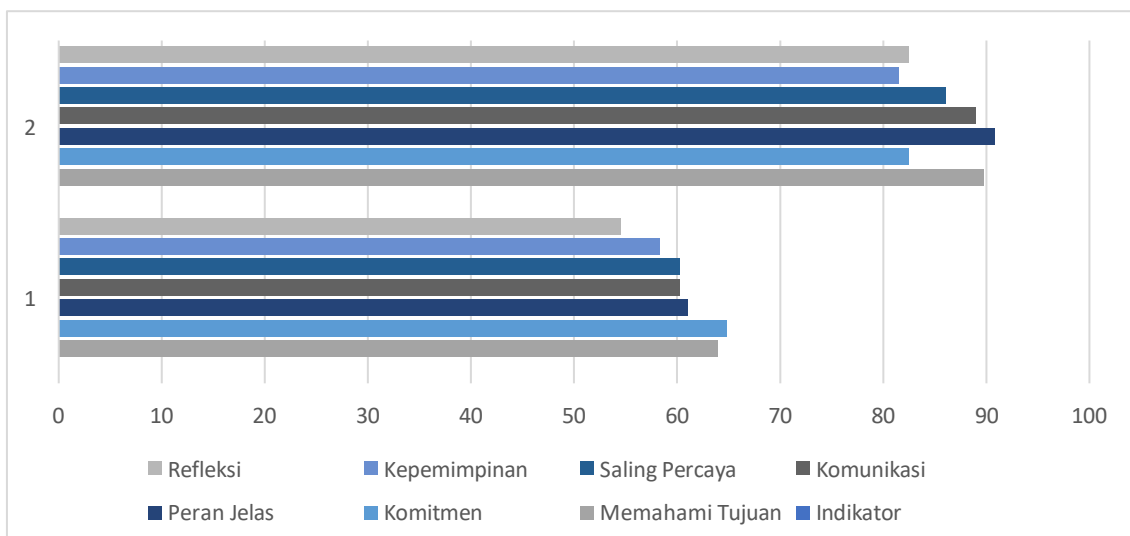
Peningkatan pada indikator fluency dan elaboration dalam dimensi kreativitas semakin memperkuat bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan berhasil menstimulasi kemampuan berpikir siswa. Mereka tidak hanya mampu menghasilkan ide dalam jumlah banyak, tetapi juga dapat mengembangkannya secara logis, rinci, dan bermakna. Secara keseluruhan, pembelajaran yang dirancang secara kontekstual dan responsif terhadap latar belakang peserta didik terbukti meningkatkan keterampilan kolaboratif dan kreatif secara simultan.

Diagram 1: Bar Chart perkembangan Kolaborasi dan Kreativitas per siklus



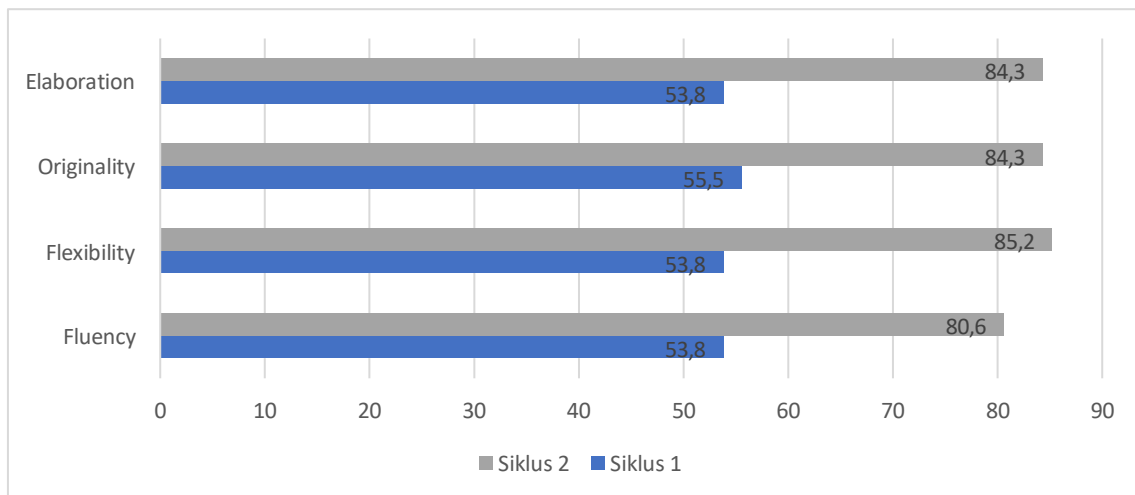
Pendekatan ini menunjukkan hasil yang signifikan pada peningkatan seluruh indikator di siklus kedua. Studi oleh Maulana dan Mediatati (2023) mendukung bahwa penerapan *Project Based Learning* yang diintegrasikan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* mampu meningkatkan kerja sama dan partisipasi aktif siswa secara kontekstual. Selain itu, temuan dari Saliya et al. (2024) menegaskan bahwa pengalaman langsung berbasis budaya lokal efektif dalam memicu kreativitas siswa, terutama dalam menyampaikan gagasan secara lebih bebas dan terstruktur. Penelitian Pratama et al. (2023) juga menguatkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa berpikir kreatif secara divergen melalui pengalaman konkret.

Diagram 2: Line Chart Indikator Kolaborasi



Peningkatan signifikan pada indikator kolaborasi dan kreativitas peserta didik, yang teramati dari pra-siklus hingga siklus kedua, mengindikasikan keberhasilan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam mengembangkan kemampuan kerja sama dan pemikiran kreatif. Analisis ini dapat diperdalam melalui kerangka teori tim kerja efektif yang diajukan oleh Michael West (2012). West (2012) mengemukakan bahwa karakteristik tim yang efektif meliputi kejelasan tujuan, partisipasi aktif, komunikasi terbuka, rasa saling percaya, serta refleksi berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran ini, siswa didorong untuk memahami tujuan bersama melalui proyek diorama, terlibat aktif dalam kelompok, serta membangun kepercayaan dan komunikasi yang produktif. Peningkatan pada indikator seperti kepemimpinan, refleksi, dan komitmen menunjukkan bahwa dinamika kelompok siswa telah berkembang menuju karakteristik tim yang efektif sebagaimana dijelaskan dalam teori West.

Diagram 3: Line Chart Indikator Kreativitas



Selaras dengan itu, peningkatan pada dimensi kreativitas, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*, memperlihatkan kemajuan yang relevan dengan kerangka teori kreativitas J. P. Guilford (1967). Guilford (1967) mengklasifikasikan kreativitas berdasarkan kemampuan menghasilkan ide-ide beragam dan orisinal, termasuk kelancaran dalam memunculkan ide (*fluency*), keluwesan dalam beralih antar kategori ide (*flexibility*), keunikan ide (*originality*), serta kemampuan mengembangkan ide secara rinci (*elaboration*). Melalui pembelajaran berbasis proyek ini, siswa diberikan keleluasaan untuk mengekspresikan ide dan pengalaman pribadi mereka dalam membuat serta merevisi diorama berdasarkan kunjungan lapangan. Hal ini terbukti mampu memicu pemikiran divergen siswa, mendorong mereka menghasilkan ide-ide orisinal, dan mengembangkannya menjadi karya nyata yang merepresentasikan pemahaman mereka terhadap topik pembelajaran.

Model Project Based Learning (PjBL) yang diterapkan dalam kegiatan ini berhasil memberikan pengalaman belajar yang otentik dan berpusat pada siswa. Model Project

Based Learning (PjBL) secara efektif mendorong pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis pada pemecahan masalah nyata. Selain menstimulasi keterampilan abad ke-21, pendekatan ini juga selaras dengan nilai-nilai dalam Culturally Responsive Teaching (CRT). Gay (2010) menekankan bahwa pembelajaran responsif budaya mampu mengakui, menghargai, dan mengintegrasikan latar belakang budaya siswa ke dalam proses belajar-mengajar.

Penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam proyek ini diwujudkan melalui pemilihan topik dan aktivitas yang relevan dengan konteks lokal siswa. Diorama yang dibuat merepresentasikan pengamatan dan pengalaman langsung siswa dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya di Surabaya. Dengan demikian, siswa tidak hanya terhubung secara kognitif, tetapi juga secara emosional dan sosial dengan materi yang dipelajari. Ketika siswa diberikan ruang untuk mengaitkan pengalaman dan identitas budayanya ke dalam pembelajaran, keterlibatan mereka meningkat secara signifikan. Hal ini didukung oleh studi Ladson-Billings (2014) yang menyatakan bahwa *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Integrasi PjBL dan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran ini tidak hanya berhasil meningkatkan kolaborasi dan kreativitas siswa, tetapi juga memperkuat makna belajar yang relevan secara budaya dan kontekstual. Intervensi ini membuktikan bagaimana strategi pembelajaran yang memadukan kerja tim, refleksi personal, dan kreativitas efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan transformatif.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) secara signifikan meningkatkan keterampilan kolaborasi dan kreativitas siswa kelas III SDN Kedung Cowek 1/253 Surabaya dalam pembelajaran IPAS. Hal ini terlihat dari peningkatan skor kolaborasi dari 50% (pra-siklus) menjadi 86% (siklus 2), serta kreativitas dari 45% menjadi 83,6%.

Peningkatan ini dicapai melalui kegiatan proyek diorama berbasis pengalaman langsung siswa yang relevan dengan budaya lokal, yang memperkuat kepemimpinan, refleksi, komunikasi, saling percaya, serta fluency dan elaboration dalam berpikir kreatif. Temuan ini menegaskan bahwa PjBL berbasis budaya efektif untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 pada siswa sekolah dasar.

Daftar Pustaka

Beghetto, R. A., & Kaufman, J. C. (2019). Teaching for creativity in the common core classroom. *Teachers College Record*, 121(1), 1–28.

- Bimbel Biruni. (2022). Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap keterampilan kolaborasi dan kreativitas siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 10(1), 55–67.
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Guilford, J. P. (1967). *The nature of human intelligence*. McGraw-Hill.
- Jatiningsih, S., et al. (2023). Pengaruh pembelajaran problem based learning terintegrasi culturally responsive teaching terhadap keterampilan kolaborasi siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 10(1), 50-60.
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2012). *Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (4th ed., pp. 559–603). SAGE Publications.
- Krajcik, J. S., & Shin, N. (2021). Project-based learning. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge Handbook of the Learning Sciences* (3rd ed., pp. 275–294). Cambridge University Press.
- Kusumah, Y. S., & Dwitagama, D. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Indeks.
- Ladson-Billings, G. (2014). Culturally relevant pedagogy 2.0: Aka the remix. *Harvard Educational Review*, 84(1), 74–84. <https://doi.org/10.17763/haer.84.1.p2rj131485484751>
- Ladson-Billings, G. (2021). Culturally Relevant Pedagogy 2.0: Aka the Remix. *Harvard Educational Review*, 81(1), 85–96.
- Masruroh, & Arif. (2021). Penerapan model project based learning dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(2), 123-134.
- Maulana, D. F., & Mediatati, N. (2023). Pengaruh Project Based Learning berbasis budaya lokal terhadap keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 34–45. <https://doi.org/10.26740/jipd.v8n1.p34-45>
- Meilinawati. (2018). Peningkatan kemampuan kolaborasi peserta didik melalui model project based learning. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 45-55.

- Pratama, A. N., Handayani, S., & Prasetyo, D. (2023). Pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 101–112. <https://doi.org/10.21009/jpdn.v9i2.101>
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2022). *Instrumen Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Balitbang Kemendikbudristek.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2022). *Survei Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rahayu, S., Permana, I. A., & Nurhasanah, A. (2019). Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pendekatan Project Based Learning. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 21–30.
- Saliya, A., Widodo, A., & Novitasari, T. (2024). Integrasi culturally responsive teaching dalam PjBL untuk peningkatan kreativitas siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kontekstual Indonesia*, 6(1), 23–38. <https://doi.org/10.31004/jpki.v6i1.445>
- Setiawan, B., & Pratiwi, D. R. (2023). Peningkatan keterlibatan emosional dan kognitif siswa melalui kombinasi Project-Based Learning dan Culturally Responsive Teaching. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 10(1), 45-56. [Jurnal Nasional]
- Sudjiono, A. (2014). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syawaludin, S., & Sari, I. (2020). Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 20–30.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wahyuni, S., & Suyadi. (2022). Analisis Reflektif dalam PTK: Studi Kasus Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 256–264.
- West, M. A. (2012). *Effective teamwork: Practical lessons from organizational research* (3rd ed.). Blackwell Publishing.
- Widyastuti, R., & Widodo, A. (2022). Tahapan Penerapan Model PjBL dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(2), 100–110.